

ANALISIS IMPLIKASI KONSEP SISTEM AMONG DAN TRIKON KI HAJAR DEWANTARA DI SD NEGERI JATIBARANG 01

Listiyorini¹, Andria Sari², Memik Nor Fadilah³, Umi Baroroh⁴, Sujono⁵
¹²³⁴⁵Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang
¹listiyoriniachmad@gmail.com, ²andriasari79@gmail.com,
³memoafaradila@gmail.com, ⁴barorohdarno@gmail.com, ⁶soedjono@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implications of the philosophy of Sistem Among and the principle of Trikon Ki Hajar Dewantara at SDN Jatibarang 01. The concept of Sistem Among refers to the principles of kinship and equality that encourage active collaboration between teachers, students, parents and the community in education. Meanwhile, the concept of Trikon Ki Hajar Dewantara suggests the value of continuity, convergence and concentricity in education management. The research method used was descriptive qualitative. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with education stakeholders, and document analysis related to the implementation of these two concepts at SDN Jatibarang 01. The data will be analyzed using thematic analysis techniques to identify the positive impact of the implementation of Sistem Among and Trikon Ki Hajar Dewantara on the learning process and educational development at SDN Jatibarang 01. The results of this study are expected to provide a deeper understanding of how these concepts can improve educational effectiveness, strengthen the active participation of all relevant parties, and provide recommendations for the development of better education policies in the future.

Keywords: Among System, Trikon Principle, Philosophy of Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi filosofi Sistem Among dan asas Trikon Ki Hajar Dewantara di SDN Jatibarang 01. Konsep Sistem Among mengacu pada prinsip kekeluargaan dan kesetaraan yang mendorong kolaborasi aktif antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam pendidikan. Sementara itu, konsep Trikon Ki Hajar Dewantara mengemukakan nilai kontinuitas (keberlanjutan), konvergen (konvergensi), dan konsentris (pusat yang sama) dalam pengelolaan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan stakeholders pendidikan, dan analisis dokumen terkait implementasi kedua konsep ini di SDN Jatibarang 01. Data akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi dampak positif dari implementasi Sistem Among dan Trikon Ki Hajar Dewantara terhadap proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan di SDN Jatibarang 01. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep ini dapat meningkatkan efektivitas pendidikan, memperkuat partisipasi aktif semua pihak terkait, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Kata Kunci: Sistem Among, Asas Trikon, Filosofis Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berpengaruh besar terhadap manusia agar mampu bertahan hidup dan tetap memiliki karakter baik ditengah gempuran arus globalisasi yang begitu kuat menyerang bangsa ini dari berbagai segi kehidupan. Selain itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan bangsa (Sugiarto, 2021). Dimulai dari zaman perjuangan hingga saat ini, para pejuang kemerdekaan telah menyadari bahwa pendidikan adalah hal yang vital untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membebaskan kita dari cengkraman penjajah.

Pendidikan dijadikan alat untuk membentuk karakter serta peradaban bangsa yang kuat. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di Indonesia,

perjalanan pendidikan telah melalui berbagai tahapan evolusi, yang berkembang dari tahun ke tahun (Fajri & Ilmi, 2024).

Evolusi Pendidikan tersebut tidak terlepas dari kontribusi tokoh-tokoh pendidikan besar, yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan (Rahayuningsih, 2021).

Pendidikan menciptakan ruang bagi murid untuk bertumbuh secara utuh agar mampu memuliakan dirinya dan orang lain (merdeka batin) dan menjadi mandiri (merdeka lahir). Kekuatan diri (kodrat) yang dimiliki, menuntun murid menjadi cakap mengatur hidupnya dengan tanpa diperintah oleh orang lain (Ki Hadjar Dewantara, 2009: 21).

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak diam tetapi harus selalu berubah (dinamis) untuk menyesuaikan dengan kondisi alam (peserta didik) dan kondisi zaman (era). Sistem Among yang diajarkan

oleh Ki Hajar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh yang terangkum dalam Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani yang diartikan di depan memberikan contoh yang baik, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberikan dorongan.

Guru sebagai ujung tombak dari proses Pendidikan di sekolah harus mampu melaksanakan ajaran system Among Ki Hajar Dewantara tersebut. Guru harus menjadi teladan untuk terus berubah sesuai dengan perkembangan jaman, menjadi pribadi yang baik sesuai dengan kompetensi kepribadian guru. Menurut Dr. Elly Herliani, M.Phil., guru harus mampu mengembangkan peserta didik sesuai potensinya, memberi penguatan lahir dan batin, guru harus memberikan kesempatan dan dorongan kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuannya, melakukan pembinaan berdasarkan kemauan dan pemahaman peserta didik sendiri.

Sekolah atau kelas merupakan sebuah system Pendidikan dalam ukuran yang kecil. Kondisi dan permasalahan tiap kelas pasti

berbeda-beda, tiap sekolah juga berbeda-beda, apalagi tiap daerah yang memiliki dasar budaya yang jelas berbeda seperti yang ada di Indonesia (Fitrahana & Febrianti, 2021).

Asas Trikon yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara mengajarkan prinsip perubahan yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan transformasi pendidikan. Suparlan, Henricus. (2015) dalam buku berjudul Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. Jurnal Filsafat. Vol. 25, No. 1, Hal. 56-74 disebutkan bahwa asas kontinuitas mengandung makna pengembangan pendidikan yang harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Perencanaan pembelajaran dirancang dengan baik agar bisa mengakomodir kebutuhan peserta didik. Asas konvergensi mengarahkan pengembangan pendidikan yang dilakukan dengan mengambil dari berbagai sumber dan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang kita miliki sendiri.

Sedangkan asas Konsentris diartikan pengembangan pendidikan yang dilakukan harus tetap berdasarkan kepribadian kita sendiri. Tujuan utama pendidikan adalah menuntun tumbuh kembang anak

secara maksimal sesuai dengan karakter kebudayaannya sendiri (Adriana et al, 2024). Oleh karena itu, meskipun Ki Hadjar Dewantara menganjurkan kita untuk mempelajari kemajuan bangsa lain, tetap saja semua itu ditempatkan secara konsentris dengan karakter budaya kita sebagai pusatnya.

SDN Jatibarang 01 sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan dasar di Kota Semarang berupaya menerapkan sistem among dan filosofi Trikon yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan jaman. Secara implisit implikasi sistem Among dan Trikon selaras dengan Visi dan misi SDN Jatibarang 01. Visi SDN Jatibarang 01 adalah Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang berbudaya, peduli lingkungan dan Berwawasan Global, dengan Indikator ketercapaian variabel visi adalah Profil Pelajar Pancasila, 6 dimensi karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Berbudaya, menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai

budaya, khususnya nilai-nilai etnis dan moral yang hidup dalam kebudayaan Masyarakat. Peduli Lingkungan, mampu merawat, menjaga, mengembangkan dan cinta lingkungan yang sehat, asri dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Berwawasan Global, mampu mengikuti perkembangan global baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, membuka wawasan dunia luar serta mengambil segi – segi positifnya untuk pengembangan diri peserta didik.

Visi tersebut dijabarkan dalam misi sebagai berikut: Menyelenggarakan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai-keagamaan dan akhlaq mulia dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan, menumbuhkembangkan budaya gotong royong, saling asih asah dan asuh kepada seluruh warga sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didik yang memunculkan daya nalar kritis dan

kreatif melalui strategi dan metode dari konsep Pendidikan yang memerdekakan, menumbuh kembangkan kreativitas peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, menumbuh kembangkan dan menerapkan nilai-nilai estetika serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya daerah dan nasional, menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, dan mendorong dan membantu penguasaan teknologi informasi serta wawasan peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman.

Cita-cita sekolah yang tertuang dalam kurikulum belum maksimal dilaksanakan. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya akses mengembangkan potensi peserta didik, kurangnya kemampuan guru dalam melakukan pemilihan metode, sumber belajar yang berpusat dan berpihak pada peserta didik. Terkadang guru masih menggunakan cara-cara konvensional dalam mengajar. Kreativitas anak belum sepenuhnya berkembang. Sekolah juga masih mengalami kesulitan dalam memadukan konsep among dan trikon. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis bermaksud menganalisis Implikasi Konsep Sistem

Among Dan Trikon Ki Hajar Dewantara Di SDN Jatibarang 01.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan catatan lapangan, yang kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

Penelitian dilakukan di SDN Jatibarang 01 selama bulan Mei hingga Juli 2024. Desain penelitian terdiri dari tiga tahap: pra-lapangan, kegiatan lapangan, dan pasca-lapangan. Pada tahap pra-lapangan, dilakukan persiapan dan perencanaan penelitian.

Tahap kegiatan lapangan melibatkan pengumpulan data melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam dengan para stakeholder pendidikan, serta studi dokumentasi dan pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati aspek-aspek yang telah ditentukan dan mencatat hasilnya

secara rinci, sementara wawancara mendalam menggali informasi mengenai implementasi konsep Sistem Among dan Trikon Ki Hajar Dewantara. Data sekunder dikumpulkan melalui literatur, buku, laporan, dan dokumen yang relevan, serta dokumen tertulis, gambar, dan elektronik yang dianalisis.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen untuk memastikan derajat kepercayaan informasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, data dikategorikan, diperjelas, dan diorganisasi agar kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan, untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai informasi yang dikumpulkan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis data, diawali dengan pernyataan kabur yang semakin jelas seiring bertambahnya data yang mendukung.

Penelitian ini dirancang untuk memahami secara mendalam implikasi

filosofi Sistem Among dan Trikon Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan di SDN Jatibarang 01, dengan fokus pada efektivitas pendidikan dan partisipasi aktif semua pihak terkait.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep-konsep ini mempengaruhi proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Pembahasan ini mencakup analisis data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang diberikan kepada guru, peserta didik, dan orang tua.

Implikasi Konsep Sistem Among di SDN Jatibarang 01

Berdasarkan hasil observasi implikasi sistem among di SDN Jatibarang 01 pada indikator guru mendampingi dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan prinsip among, didapatkan bahwa Prinsip among yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran terlihat dari cara mereka mendampingi dan mengarahkan peserta didik.

Guru tidak hanya memberikan instruksi secara langsung, tetapi juga membimbing peserta didik untuk

menemukan jawaban dan solusi sendiri. Sebagai contoh, ketika peserta didik menghadapi kesulitan dalam memahami materi, guru memberikan petunjuk dan pertanyaan pemicu yang membantu peserta didik berpikir kritis dan menemukan pemahaman sendiri.

Pada interaksi antara guru dan murid terlihat Interaksi yang aktif dan mendukung antara guru dan peserta didik menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Guru sering terlibat dalam diskusi kelompok dan individual dengan peserta didik, memberikan dorongan dan motivasi yang positif.

Bentuk interaksi ini mencakup pemberian pujian, umpan balik konstruktif, dan perhatian personal terhadap kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Pengamatan terhadap kemandirian peserta didik juga diperoleh bahwa peserta didik seringkali mengambil inisiatif untuk menyelesaikan tugas tanpa menunggu instruksi langsung dari guru, Guru memberikan perhatian individual untuk mengembangkan potensi peserta didik., hal ini terlihat pada pengamatan pada saat pembelajaran guru mengenali potensi unik setiap peserta didik dan memberikan perhatian khusus untuk mengembangkannya.

Dalam pengamatan, terlihat bahwa guru menggunakan pendekatan individual, seperti memberikan tugas tambahan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, serta memberikan dorongan untuk mengikuti lomba atau kegiatan yang relevan. Observasi yang dilakukan pada pembelajaran terlihat suasana kelas yang kondusif, peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Guru memberi kesempatan dan perhatian penuh pada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Pada saat evaluasi terlihat Guru memberikan penilaian secara konstruktif dengan memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun. Umpan balik ini membantu peserta didik memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Sebagai contoh, setelah penilaian tugas, guru memberikan komentar yang jelas dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki pekerjaan di masa mendatang. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif juga terlihat dari kebijakan sekolah yang mendorong

inovasi dan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk peserta didik, guru, dan orang tua.

Untuk menganalisis implikasi filosofi Sistem Among di SDN Jatibarang 01 juga dilakukan wawancara terhadap 5 guru, yaitu guru kelas 1, guru kelas 3, guru kelas 5, guru Olah Raga dan Guru Agama. Pada pertanyaan wawancara yang menanyakan pemahaman guru tentang sistem among diperoleh hasil, Guru memahami bahwa sistem Among yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan pada pendidikan yang memanusiakan manusia dengan pendekatan personal, mendampingi, dan mengarahkan peserta didik tanpa paksaan.

Prinsip utama dari sistem Among adalah "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani," yang berarti guru harus memberi contoh di depan, membangun semangat di tengah, dan mendukung di belakang. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukri S (Guru Kelas 1)

"Saya memahami prinsip sistem among yaitu melaksanakan pembelajaran, yaitu adanya prinsip ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani. Guru harus

menempatkan diri sebagai teladan, bisa mendorong kemauan dan kemajuan peserta didik" (W.GK.1 : 7/6/2024)

Guru olah raga juga memahami filosofi sistem among yang dikemukakan dalam pendapat :

"Sistem Among merupakan prinsip pembelajaranyang mengutamakan asah asih dan asuh, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya juga harus bisa berperan sebagai sang pamong atau yang mampu momong peserta didiknya." (W.GOR/8/6/2024)

Nilai-nilai kemerdekaan, kemandirian, dan kebebasan dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan sendiri dalam tugas-tugas mereka, memfasilitasi pembelajaran yang mandiri, dan mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat mereka. Lingkungan belajar kondusif dan menyenangkan dengan menata ruang kelas yang nyaman, menyediakan alat bantu belajar yang menarik, dan menciptakan suasana yang inklusif dan menghargai perbedaan. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas 3 dan kelas 5 dalam wawancara

"Saya melibatkan peserta didik dalam menata kelas, tidak selalu

berbentuk konvensional, ada kalanya peserta didik belajar dengan lesehan atau belajar di luar ruangan dalam suasana yang santai, tetapi tetap mengedepankan nilai kemerdekaan, kemandirian dan saya berikan ruang pada mereka untuk bereksresi dalam pembelajaran.” (W.GK 5: 9/6/2024)

Respon positif dari peserta didik menunjukkan bahwa sistem Among efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan potensi peserta didik. Peserta didik merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru agama

“Ketika saya mengajar terlihat nyata adanya perubahan positif dalam sikap dan prestasi peserta didik setelah menerapkan sistem Among yaitu saya mendampingi mereka, mendorong semangat mereka dan mengapresiasi mereka. Peserta didik menjadi lebih percaya diri, aktif, dan memiliki inisiatif yang lebih tinggi dalam belajar. Mereka berani mengemukakan pendapat tanpa rasa malu dan takut. Kelas menjadi tempat yang menyenangkan bagi mereka.” (W.GA:7/6/2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem among dalam

pembelajaran di SDN Jatibarang 01 telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Guru memahami makna sistem among serta dapat menerapkan dalam pembelajaran, guru berperan aktif dalam mendampingi dan mengarahkan peserta didik, sementara peserta didik menunjukkan kemandirian dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Dukungan dari lingkungan sekolah juga sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Implikasi Asas Trikon di SDN Jatibarang 01

Teori Trikon Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan proses pembudayaan atau pembiasaan. Artinya, pendidikan merupakan salah satu usaha untuk penanaman budi pekerti luhur kepada peserta didik penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai ini memiliki tujuan untuk melestarikan, menjaga, serta memajukan kebudayaan menuju ke arah keluhuran dalam kehidupan.

Wiryopranoto et al., (2017) mengungkapkan sebuah teori sebagai usaha untuk proses pendidikan

karakter yaitu Teori Trikon. Melalui teori Trikon ini proses pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan memperhatikan tiga unsur utama teori Trikon yakni Kontinuitas, Konvergen, dan Konsentris.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar, konsep Trikon yang terdiri dari Kontinuitas, Konvergen, dan Konsentris dapat menjadi pedoman operasional yang praktis dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan semangat pendidikan nasional yang dinamis dan progresif.

Untuk mengetahui implikasi filosofi asaa Trikon di SDN Jatibarang 01, peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada 5 guru yaitu Guru Kelas 2, Guru Kelas 3, Guru Kelas 4, Guru Kelas 6, dan Guru Olah Raga.

Guru memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap asas Trikon Ki Hajar Dewantara dan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan pada Lestari dalam wawancara

“Trikon itu terdiri dari asas kontinuitas, konvergen dan

*konsentris. Kontinu mengarah pada perencanaan yang tidak statis, tetapi dinamis, yang senantiasa berubah seiring waktu untuk menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan zaman, konvergen mengambil inspirasi dan pembelajaran dari berbagai sumber di luar, baik itu praktik pendidikan dari negara lain maupun kemajuan dalam bidang pendidikan global. Dan Konsentris menuntun tumbuh kembang anak secara maksimal sesuai dengan karakter kebudayaannya sendiri.”
(W.GK.2:9/6/2024)*

Sedangkan Panjimas sebagai guru olah raga memahami asas trikon sebagai prinsip pengembangan sekolah yang terus mengikuti perkembangan jaman tetapi tetap mengutamakan keluhuran budaya untuk menumbuhkembangkan karakter peserta didik.

*“Trikon merupakan pendekatan yang berkesinambungan, integratif, dan kontekstual dalam pendidikan. Asas Trikon menuntut guru untuk tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup peserta didik.”
(W.GOR: 8/6/2024)*

Penerapan Prinsip Konvergensi dalam Pembelajaran di Kelas, guru menerapkan prinsip Konvergensi dengan menyusun pembelajaran yang tematik dan integratif. Prinsip

Konvergensi membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan memahami berbagai perspektif dari satu tema, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk melihat masalah secara holistik dan menemukan solusi yang lebih komprehensif. Sebagaimana disampaikan oleh Ivah dalam wawancara

“saya guru kelas 3 dalam pembelajaran selalu menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara menyeluruh. Misalnya, tema “Lingkungan Hidup” dapat mencakup aspek sains, sosial, dan Bahasa.”

Guru menerapkan prinsip Konsentrisitas dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lokal atau pengalaman sehari-hari peserta didik. Mereka menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa prinsip Konsentrisitas membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi

peserta didik. Dengan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi, serta lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini disampaikan Lestari dalam wawancara

“Salah satu contoh konkret adalah proyek “Kebersihan Lingkungan Sekolah.” Dalam proyek ini, peserta didik mempelajari tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Kontinuitas), menggabungkan pengetahuan dari sains, sosial, dan bahasa dalam proyek ini (Konvergensi), dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata membersihkan sekolah mereka (Konsentrisitas).” (W.GK2: 10/6/2024)

Kurikulum berkesinambungan dirancang dengan menyusun silabus dan rencana pelajaran yang mengintegrasikan materi sebelumnya dengan materi yang akan datang. Mereka juga melakukan penilaian berkala untuk memastikan bahwa kurikulum yang berkesinambungan membantu peserta didik membangun fondasi yang kuat dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Ini juga memastikan bahwa peserta didik tidak kehilangan keterkaitan antara konsep-konsep yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen terhadap KOSP SDN Jatibarang 01 diperoleh bahwa di dalam dokumen KOSP telah ada prinsip berkesinambungan dengan merancang silabus dan rencana pelajaran yang saling terkait. Setiap materi yang diajarkan dibangun di atas materi sebelumnya, memastikan pemahaman peserta didik berkembang secara bertahap dan terstruktur.

Hal ini terlihat pula pada observasi pembelajaran. adanya fase A untuk kelas 1 dan 2, Fase B untuk kelas 3 dan 4, serta fase C untuk kelas 5 dan 6, menunjukkan bahwa prinsip kesinambungan diterapkan untuk membantu peserta didik membangun fondasi yang kuat dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran.

Guru menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dengan mengajarkan keterampilan belajar mandiri dan mendorong peserta didik untuk terus mengeksplorasi pengetahuan di luar kelas. Peserta didik diajarkan untuk mencari informasi tambahan dan melakukan penelitian sederhana sebagai bagian dari tugas mereka. Hal ini terlihat pada kegiatan outingclass.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal dan terprogram menunjukkan bahwa ada nilai konsentris sebagai bagian dari pengembangan karakter peserta didik. SDN Jatibarang 01 memiliki 56 macam ekstra kurikuler, 1 ekstra wajib yaitu Pramuka dan 5 ekstra pilihan yaitu BTA, Seni tari, Pencak Silat, Komputer, dan Rebana.

Guru telah menggunakan teknologi seperti komputer dan internet untuk memperkaya proses pembelajaran. Misalnya, peserta didik diajak untuk mencari informasi tambahan secara online, menggunakan aplikasi edukasi, dan berpartisipasi dalam kelas virtual. Hal ini terlihat pada pembelajaran di kelas 5 yang menggunakan model Quiziiz.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Teknologi juga membantu peserta didik mengakses informasi terbaru dan sumber belajar yang beragam, yang mendukung pengembangan pemahaman mereka secara lebih mendalam dan luas.

Pendekatan kontekstual membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi peserta didik. Dengan mengaitkan materi dengan

pengalaman sehari-hari, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi, serta melihat aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Elemen budaya local juga masuk dalam kurikulum.

Pendidikan Bahasa Jawa sebagai bagian dari mata Pelajaran wajib memiliki tujuan melestarikan budaya local. Di SDN Jatibarang 01 juga ada program pembiasaan BURASI BAJA, yang merupakan kepanjangan dari Rabu Literasi Berbahasa Jawa. Setiap hari Rabu seluruh peserta didik dan guru berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Ini menunjukkan bahwa pembelajarsn berbasis budaya lokal membantu peserta didik menghargai dan memahami warisan budaya mereka. Ini juga membangun rasa identitas dan kebanggaan pada diri peserta didik, serta membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Guru juga memberikan perhatian individual kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi unik mereka. Peserta didik didorong untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui berbagai kegiatan dan proyek. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi ekstra

kurikuler dan pembiasaan pagi hari. Ekstra kurikuler merupakan wadah penyaluran dan pengembangan minat bakat peserta didik.

Dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen, dapat disimpulkan bahwa Implikasi asas Trikon (Kontinuitas, Konvergensi, Konsentrisitas) di SDN Jatibarang 01 telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Guru berperan aktif dalam menerapkan prinsip-prinsip Trikon, sementara peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemandirian, partisipasi aktif, dan pengembangan potensi mereka.. Suasana kelas yang kondusif sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dengan menciptakan lingkungan yang positif, guru dapat membantu peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, serta mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

Implikasi lain dari penerapan Sistem Among dan Trikon Ki Hajar Dewantara di SDN Jatibarang 01 antara lain terlihat pada 1) peningkatan motivasi belajar, peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi

belajar karena merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru. Mereka lebih bersemangat mengikuti pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. terlihat adanya keterlibatan aktif, peningkatan prestasi akademik, peserta didik menunjukkan minat yang lebih besar terhadap mata pelajaran yang sebelumnya dianggap sulit atau membosankan, 2) Pengembangan Karakter Positif melalui pembiasaan dan menjadi kebiasaan peserta didik, sikap keteladanan dan kasih sayang dari guru membantu membentuk karakter positif pada peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama. Peserta didik memiliki tanggung jawab sosial, etika dan peserta didik yang menunjukkan kemampuan kepemimpinan dalam kegiatan kelompok dan proyek sekolah. 6 dimensi profil pelajar Pancasila sebagaimana cita-cita SDN Jatibarang 01 yang tertuang dalam visi dan misinya dapat dicapai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep Sistem Among dan Asas Trikon di SDN Jatibarang 01 telah memberikan dampak positif yang

signifikan. Guru menerapkan prinsip among dengan aktif mendampingi dan mengarahkan peserta didik, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. Suasana belajar yang nyaman dan kondusif tercipta melalui interaksi yang aktif dan mendukung antara guru dan peserta didik. Peserta didik menunjukkan kemandirian tinggi dalam menyelesaikan tugas, dengan guru memberikan perhatian individual untuk mengembangkan potensi unik setiap peserta didik.

Selain itu, penerapan asas Trikon yang meliputi Kontinuitas, Konvergen, dan Konsentris membuat pembelajaran menjadi dinamis, integratif, dan kontekstual, membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dampak penerapan ini termasuk peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif, prestasi akademik, dan pengembangan karakter positif peserta didik. Implementasi prinsip-prinsip ini mendukung tercapainya 6 dimensi profil pelajar Pancasila dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan kondusif untuk pengembangan potensi optimal peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, H. D., Wibawa, S., & Mulyono, R. (2024). Ajaran Tamansiswa Pada Kurikulum Sebagai Bidang Garap Manajemen Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 97-108.
- Anwar, M. (2020). Implementasi konsep Trikonik KI Hajar Dewantara dalam pengelolaan sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 89-102.
- Dewantara, K. H. (1958). *Trikora: Satu sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Fajri, N., & Ilmi, D. (2024). Evolusi Lembaga Pendidikan Islam dalam Sejarah Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 4(1), 121-131.
- Fathurrahman, M., & Idris, I. (2018). Model pendidikan berbasis Sistem Among dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 45-58.
- Fitrahana, F., & Febrianti, D. (2021). Tantangan Guru dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik pada Pembelajaran Online. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 27.
- Hidayat, A. (2016). Implementasi Sistem Among dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 123-135.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kurikulum 2013: Implementasi Trikonik KI Hajar Dewantara*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2017). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2019). Konsep Sistem Among: Sebuah tinjauan dari perspektif manajemen pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 45-58.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Sugiarto, S. (2021). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 185-201.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.